

Warisan Pemikiran Tokoh Pendidikan Indonesia Dalam Membentuk Identitas Pendidikan Nasional Abad 21

Syamsul Arifin

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

*e-mail: samsulcangaan@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted 14 April 2025
Revised 04 Mei 2025
Accepted 11 Mei 2025
Published 01 Juni 2026

ABSTRACT

The transformation of education in the 21st century requires a balance between global competencies and national identity values. In Indonesia, the legacy of educational thinkers provides philosophical foundations that remain relevant in addressing challenges related to character development, cultural preservation, and human development. This study aims to analyze the contribution of Indonesian educational thought heritage in shaping the identity of national education in the 21st century. This research employed a qualitative approach using historical-philosophical and library research designs. Data sources consisted of primary and secondary documents, including the works of Indonesian educational figures, national education policies, scientific articles, and international reports related to contemporary education. Data were collected through document analysis and analyzed using content analysis, thematic categorization, and philosophical interpretation. The results show that Indonesian educational thought emphasizes humanistic education, character formation, cultural values, learner independence, and teacher exemplary roles. These values are consistent with the demands of 21st-century education and are reflected in contemporary policies such as the Merdeka Curriculum and the Profile of Pancasila Students. The study concludes that the reconstruction of educational heritage can serve as a conceptual foundation for developing a national education identity that is adaptive, culturally rooted, and globally competitive.

Keywords: Indonesian Educational Thought; Educational Identity; Ki Hajar Dewantara; Character Education; 21st-century Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi perubahan fundamental akibat perkembangan globalisasi, revolusi teknologi digital, transformasi sosial, dan meningkatnya tuntutan kompetensi manusia yang adaptif, kreatif, kritis, serta berkarakter. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai instrumen pembentukan identitas individu dan bangsa dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk menghasilkan manusia yang beriman, berkarakter, memiliki kompetensi global, serta tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Muntholi'ah, 2013). Kebijakan Merdeka Belajar yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menunjukkan upaya reformasi pendidikan melalui penguatan karakter, kreativitas, kemandirian belajar, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan abad ke-21. Namun, perubahan paradigma pendidikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari akar historis dan pemikiran para tokoh pendidikan Indonesia yang telah membangun fondasi filosofis pendidikan nasional.

Meskipun berbagai kebijakan reformasi pendidikan telah dilakukan, pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam membangun identitas nasional yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Data BPS 2024 menunjukkan bahwa persoalan pendidikan masih berkaitan dengan pemerataan akses, kualitas pembelajaran, dan kesenjangan antarwilayah (Kamalia & Nawangsih,



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/), that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) TANMIYAH: Jurnal Pendidikan dan Sosial.

2025). Peningkatan Angka Partisipasi Sekolah (APS) belum sepenuhnya mengatasi disparitas pendidikan, terutama antara wilayah perkotaan dan perdesaan serta pada jenjang menengah dan tinggi. Selain itu, dominasi penduduk dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah menjadi tantangan dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif. Persoalan pendidikan tidak hanya terkait capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter, keteladanan, dan integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. UNESCO Global Education Monitoring Report (2023/2024) menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial (Nichols, 2025). Sementara itu, hasil PISA 2022 OECD menunjukkan kemampuan literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan kompetensi abad ke-21 menjadi agenda strategis pendidikan nasional (Widyawati & Sugianto, 2025).

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan kebijakan Kurikulum Merdeka yang diperkuat melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kebijakan ini menempatkan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional dengan menekankan nilai beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam kesiapan satuan pendidikan, kompetensi pendidik (Zumrotun dkk., 2024), serta kemampuan mengintegrasikan nilai budaya bangsa ke dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi, budaya belajar, dan konstruksi pengetahuan generasi muda yang berpotensi menciptakan jarak dengan nilai-nilai lokal (Thaib, 2024) apabila tidak diimbangi dengan pendidikan berbasis identitas nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya dengan realitas implementasi pendidikan di tingkat praksis. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terhadap fondasi filosofis pendidikan Indonesia melalui warisan pemikiran tokoh pendidikan nasional sebagai sumber konseptual dalam membangun identitas pendidikan nasional yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan memiliki peran strategis dalam mempertahankan keberlanjutan identitas bangsa di tengah perubahan global. Apabila pendidikan hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis tanpa memperhatikan dimensi moral, budaya, dan kemanusiaan, maka pendidikan berisiko menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi kurang memiliki kepedulian sosial, karakter kebangsaan, dan tanggung jawab etis. Dalam perspektif akademik, lemahnya kajian terhadap warisan pemikiran pendidikan nasional dapat menyebabkan terputusnya hubungan antara gagasan pendidikan masa lalu dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Secara praktis, kondisi tersebut dapat menghambat upaya membangun sistem pendidikan yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga memiliki karakter khas Indonesia. Oleh karena itu, pengkajian kembali pemikiran tokoh pendidikan Indonesia menjadi penting sebagai upaya menemukan fondasi konseptual bagi pengembangan pendidikan nasional abad ke-21 (Nurhalita & Hudaiah, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui rekonstruksi pemikiran tokoh pendidikan Indonesia sebagai sumber filosofis dalam membangun identitas pendidikan nasional kontemporer. Pemikiran tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, yang menekankan konsep pendidikan sebagai proses menuntun perkembangan kodrat manusia melalui prinsip among, kemerdekaan belajar, keteladanan, dan pembentukan budi pekerti, memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Rohimah, 2026). Konsep pendidikan tersebut selaras dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran

serta menekankan keseimbangan antara kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan moral. Melalui perspektif historis-filosofis, penelitian ini memandang warisan pemikiran pendidikan nasional bukan sebagai konsep yang bersifat statis, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat direinterpretasi untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kontribusi pemikiran tokoh pendidikan Indonesia terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Studi mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis kebudayaan, kemerdekaan belajar, dan pendidikan karakter memiliki relevansi terhadap penguatan pendidikan nasional modern (Mangunwibawa dkk., 2025). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa gagasan pendidikan tokoh-tokoh nasional memberikan dasar penting bagi pengembangan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Kholidin dkk., 2025). Selain itu, beberapa kajian mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan nasional dalam konteks Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran (Siswadi, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kajian historis terhadap pemikiran tokoh tertentu atau implementasi nilai secara parsial dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan kajian terdahulu, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam, yaitu bagaimana warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dapat direkonstruksi sebagai identitas pendidikan nasional abad ke-21 yang mampu menjembatani nilai historis dengan tuntutan pendidikan global. Kajian yang ada cenderung menempatkan pemikiran tokoh pendidikan sebagai warisan sejarah, bukan sebagai paradigma dinamis yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan rekonstruksi konseptual terhadap nilai-nilai utama pemikiran pendidikan Indonesia dan relevansinya dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini tidak hanya melihat tokoh pendidikan sebagai figur historis, tetapi sebagai sumber epistemologis dalam membangun identitas pendidikan nasional yang berakar pada budaya bangsa sekaligus responsif terhadap perubahan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, merekonstruksi, dan menjelaskan relevansi warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dalam membentuk identitas pendidikan nasional abad ke-21. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai fundamental dalam pemikiran pendidikan nasional, menganalisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer, serta merumuskan perspektif konseptual mengenai pendidikan Indonesia yang berkarakter, humanis, dan adaptif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan Indonesia dengan menghadirkan pemahaman baru mengenai hubungan antara warisan pemikiran pendidikan dan transformasi pendidikan modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pengembang kurikulum dalam merancang pendidikan nasional yang mampu mengintegrasikan nilai budaya bangsa dengan kompetensi abad ke-21.

B. Tinjauan Pustaka

1. Warisan Pemikiran Tokoh Pendidikan Indonesia

Warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia merupakan kumpulan gagasan, nilai, prinsip, dan pandangan filosofis mengenai hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, peran pendidik, serta proses pembentukan manusia yang berkembang dalam konteks sejarah bangsa Indonesia. Pemikiran tersebut tidak hanya dipahami sebagai dokumen historis, tetapi sebagai sumber epistemologis yang memberikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Yanuarti,

2018). Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Kajian pendidikan kritis juga memandang pemikiran tokoh pendidikan sebagai konstruksi nilai yang mencerminkan hubungan antara pendidikan, budaya, masyarakat, dan tujuan pembangunan manusia (Imama dkk., 2025). Dengan demikian, warisan pemikiran pendidikan nasional menjadi fondasi filosofis dalam memahami arah dan identitas pendidikan Indonesia.

Secara konseptual, warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia memiliki beberapa dimensi utama, yaitu dimensi filosofis, moral, sosial, budaya, dan humanistik. Dimensi filosofis berkaitan dengan pandangan mengenai hakikat manusia dan tujuan pendidikan; dimensi moral menekankan pembentukan budi pekerti dan nilai etika; dimensi sosial melihat pendidikan sebagai proses mempersiapkan individu untuk hidup bersama masyarakat; sedangkan dimensi budaya menempatkan pendidikan sebagai sarana pewarisan dan pengembangan kebudayaan bangsa. Pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* menegaskan pentingnya keteladanan, pendampingan, dan pemberian ruang kebebasan bagi peserta didik dalam proses pendidikan (Romario dkk., 2023). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional memiliki karakter humanis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, indikator utama warisan pemikiran pendidikan nasional dapat dilihat melalui nilai kemerdekaan belajar, pembentukan karakter, pendidikan berbasis budaya, keteladanan pendidik, dan pengembangan manusia secara utuh.

2. Identitas Pendidikan Nasional Abad ke-21

Identitas pendidikan nasional abad ke-21 merupakan konsep yang menggambarkan karakter, nilai, orientasi, dan arah pendidikan Indonesia dalam menghadapi perubahan global tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri bangsa. Identitas pendidikan tidak hanya berkaitan dengan sistem kelembagaan atau kurikulum, tetapi juga mencakup nilai dasar yang menjadi pedoman dalam membentuk manusia Indonesia. Menurut UNESCO (2021), pendidikan masa depan perlu diarahkan pada pengembangan manusia secara holistik melalui keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial (Kohl dkk., 2024). Dalam konteks Indonesia, identitas pendidikan nasional dibangun berdasarkan nilai Pancasila, kebudayaan nasional, serta tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Rosmawiah, 2023). Identitas pendidikan nasional abad ke-21 merupakan integrasi antara nilai kebangsaan dan kebutuhan kompetensi global.

Identitas pendidikan nasional abad ke-21 memiliki beberapa komponen utama, yaitu penguatan karakter, kompetensi global, literasi digital, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kolaborasi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Implementasi konsep tersebut tercermin dalam kebijakan Kurikulum Merdeka melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan enam karakter utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dalam perspektif transformasi pendidikan, pembentukan identitas pendidikan nasional tidak hanya dilakukan melalui penyusunan kebijakan, tetapi juga melalui internalisasi nilai dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Oleh karena itu, relevansi warisan pemikiran tokoh pendidikan nasional terletak pada kemampuannya memberikan dasar nilai dan orientasi agar transformasi pendidikan abad ke-21 tetap memiliki karakter Indonesia.

3. Hubungan Warisan Pemikiran Pendidikan Nasional dan Identitas Pendidikan Abad ke-21

Hubungan antara warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dengan pembentukan identitas pendidikan nasional abad ke-21 dapat dipahami melalui perspektif kesinambungan nilai

pendidikan. Pemikiran pendidikan nasional menyediakan fondasi filosofis mengenai tujuan pendidikan, sedangkan kebutuhan abad ke-21 memberikan konteks baru mengenai kompetensi dan tantangan yang harus dihadapi peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang berpusat pada peserta didik, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning*, *lifelong learning*, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Thaariq & Karima, 2023). Penelitian mengenai implementasi nilai pendidikan nasional juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dan karakter dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas peserta didik sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan sosial (Aulia dkk., 2023).

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, dapat dirumuskan bahwa warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia memiliki posisi strategis sebagai landasan konseptual dalam membangun identitas pendidikan nasional abad ke-21 (Umam dkk., 2026). Namun, pemikiran tersebut perlu direinterpretasi secara kontekstual agar tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi menjadi paradigma pendidikan yang mampu menjawab perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Kerangka konseptual penelitian ini memandang bahwa identitas pendidikan nasional abad ke-21 terbentuk melalui proses rekonstruksi nilai-nilai utama pemikiran pendidikan nasional yang meliputi humanisme, karakter, budaya, kemerdekaan belajar, dan keteladanan, kemudian diadaptasikan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, fokus analisis penelitian diarahkan pada bagaimana warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dapat direkonstruksi sebagai fondasi filosofis dalam membangun pendidikan nasional yang berakar pada nilai bangsa sekaligus adaptif terhadap perkembangan global.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan historis-filosofis untuk menganalisis warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dalam membentuk identitas pendidikan nasional abad ke-21. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, nilai, konsep, dan prinsip pendidikan yang berkembang dalam pemikiran tokoh nasional, khususnya pemikiran Ki Hajar Dewantara dan tokoh pendidikan Indonesia lainnya (Radford, 2018). Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis berupa buku karya tokoh pendidikan, dokumen kebijakan pendidikan nasional, regulasi pemerintah, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, serta literatur akademik yang relevan. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks lahirnya pemikiran pendidikan nasional, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menginterpretasi makna, nilai, dan relevansi gagasan tersebut terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pendekatan semacam ini banyak digunakan dalam kajian pemikiran pendidikan untuk memahami kontribusi filosofis tokoh pendidikan terhadap perkembangan sistem pendidikan kontemporer (Hadevi dkk., 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya asli tokoh pendidikan, seperti tulisan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan, kebudayaan, dan sistem among (Kawuryan, 2019), serta dokumen resmi negara seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kebijakan Kurikulum Merdeka, dan dokumen Profil Pelajar Pancasila (Romario dkk., 2023). Sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan UNESCO dan OECD yang berkaitan dengan transformasi pendidikan abad ke-21 (Qiao, 2015). Teknik pemilihan sumber dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu memilih literatur berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas sumber, keterbaruan publikasi, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Validitas data dilakukan melalui teknik

triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi agar diperoleh interpretasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi dan pengumpulan sumber, reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi filosofis, serta penyusunan sintesis konseptual. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti pendidikan humanis, pendidikan karakter, kemerdekaan belajar, pendidikan berbasis budaya, keteladanan pendidik, dan relevansinya dengan kompetensi abad ke-21. Hasil analisis kemudian direkonstruksi untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai posisi warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dalam membangun identitas pendidikan nasional. Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, persetujuan etik penelitian mungkin tidak diperlukan, sesuai dengan ketentuan institusi yang berlaku (Kumar dkk., 2026), namun seluruh proses kajian tetap mengikuti prinsip integritas akademik melalui penggunaan sumber yang dapat diverifikasi, pencantuman referensi secara tepat, dan penghormatan terhadap hak intelektual penulis sebelumnya..

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Rekonstruksi Nilai Filosofis Pemikiran Tokoh Pendidikan Indonesia

Hasil analisis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder menunjukkan bahwa warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia memiliki fondasi utama berupa paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan nasional tidak dibangun semata-mata atas orientasi penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi berangkat dari pandangan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, moral, sosial, budaya, dan spiritual. Analisis terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara memperlihatkan bahwa konsep pendidikan sebagai proses “menuntun” menjadi gagasan fundamental yang membedakan pendidikan nasional Indonesia dari paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (Muzakki, 2021).

Bukti dari kajian dokumen menunjukkan bahwa terdapat beberapa tema utama yang muncul secara konsisten dalam pemikiran pendidikan nasional, yaitu kemerdekaan belajar, pendidikan karakter, keteladanan pendidik, pendidikan berbasis kebudayaan, dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam karya Ki Hajar Dewantara, konsep among menempatkan pendidik bukan sebagai penguasa pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing yang memberikan ruang perkembangan bagi peserta didik sesuai kodrat dan potensinya (Efendy, 2023). Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dibangun melalui keteladanan, motivasi, dan pemberian dorongan kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri (Noventari, 2020). Kajian ini juga diperkuat oleh dokumen kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan karakter dan kemandirian sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Indonesia memiliki karakter yang bersifat holistik dan integratif, dengan menempatkan pendidikan tidak sekadar sebagai proses teknis dalam penyampaian pengetahuan, tetapi sebagai proses kebudayaan yang membentuk pola pikir, sikap, karakter, dan perilaku manusia (Wangid, 2010). Perspektif ini menunjukkan bahwa identitas pendidikan nasional sejak awal memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan model pendidikan yang hanya menekankan pencapaian akademik atau produktivitas ekonomi. Warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara pendidikan, pembentukan karakter bangsa, dan pelestarian nilai-nilai budaya sebagai bagian dari proses pembangunan manusia. Pendidikan nasional tidak hanya memiliki dimensi akademik dan kompetensi, tetapi juga mengandung

dimensi filosofis yang merepresentasikan nilai, pandangan hidup, serta identitas masyarakat Indonesia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki keselarasan dengan teori pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui lingkungan pendidikan yang mendukung, bermakna, dan menghargai keunikan setiap individu. Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki keterkaitan dengan gagasan humanisme pendidikan yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, terutama dalam menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Mukaddam dkk., 2020). Namun, pemikiran pendidikan Indonesia memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya menekankan perkembangan individu, tetapi juga mengintegrasikan dimensi budaya, moral, dan nilai sosial masyarakat. Konsep pendidikan yang berakar pada kebudayaan menunjukkan bahwa pembentukan manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat individu tumbuh dan berkembang, sehingga pendidikan menjadi proses pembentukan manusia secara utuh sekaligus penguatan identitas budaya bangsa.

Kajian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara masih memiliki relevansi terhadap paradigma pendidikan modern (Niyarci, 2022). Beberapa kajian sebelumnya menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang berpusat pada peserta didik, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki kesesuaian dengan prinsip pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan tidak hanya melihat pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai konsep pedagogis, tetapi sebagai fondasi identitas pendidikan nasional. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas implementasi konsep tertentu dalam pembelajaran, penelitian ini menempatkan pemikiran tokoh pendidikan sebagai kerangka filosofis yang mendasari arah pendidikan nasional.

Konteks historis pembentukan pendidikan nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjuangan bangsa dalam membangun identitas dan kemandirian nasional. Pada masa kolonial, sistem pendidikan lebih banyak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administratif pemerintah kolonial dan belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan potensi serta pembentukan kesadaran masyarakat pribumi (Krissandi dkk., 2023). Kondisi tersebut mendorong tokoh-tokoh pendidikan nasional untuk merumuskan gagasan pendidikan yang menekankan pembebasan, kemandirian, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pembentukan kesadaran kebangsaan (Surya & Fikriya, 2022). Selain faktor historis, aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman nilai, tradisi, serta praktik pendidikan turut menjadi landasan dalam berkembangnya konsep pendidikan berbasis budaya (Suparlan, 2016). Warisan pemikiran pendidikan nasional memiliki karakter yang khas karena memadukan nilai-nilai universal pendidikan dengan konteks lokal Indonesia, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas dan karakter bangsa (Sumardi, 2020).

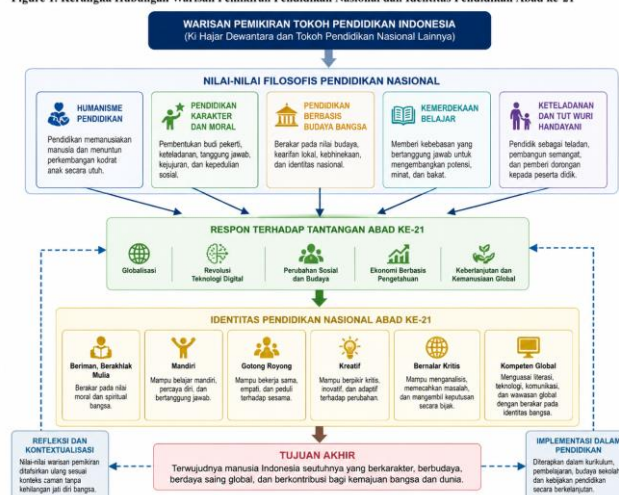
Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas pendidikan nasional perlu dipahami sebagai konstruksi yang bersumber dari nilai filosofis bangsa, bukan hanya sebagai adaptasi terhadap tren pendidikan global (Piesesa & Camellia, 2023). Secara praktis, pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dapat menjadi dasar dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek pendidikan karakter, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran pendidikan nasional menjadi langkah penting agar transformasi pendidikan abad ke-21 tetap memiliki akar budaya dan nilai kebangsaan.

2. Relevansi Warisan Pemikiran Pendidikan Nasional dengan Tantangan Pendidikan Abad ke-21

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia memiliki relevansi yang kuat dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21 (Salihin & Andriany, 2024), terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan kebutuhan kompetensi peserta didik. Kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental pendidikan nasional, seperti kemerdekaan belajar, penguatan karakter, pendidikan berbasis budaya, dan pengembangan potensi manusia secara utuh, memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan modern. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Indonesia tidak berada dalam posisi yang berlawanan dengan tuntutan global, melainkan menjadi landasan filosofis yang memperkuat proses transformasi pendidikan agar tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki karakter, kesadaran sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat global.

Bukti empiris dari hasil analisis dokumen menunjukkan adanya keterhubungan antara prinsip pendidikan nasional dengan kebijakan pendidikan kontemporer, khususnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (Rahayuningsih, 2022). Nilai kemerdekaan belajar yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara memiliki kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensinya. Sementara itu, konsep pendidikan karakter dalam pemikiran tokoh pendidikan nasional memiliki keterkaitan dengan dimensi “beriman dan berakhlak mulia”, “mandiri”, serta “gotong royong” dalam Profil Pelajar Pancasila (Land dkk., 2021). Analisis terhadap dokumen UNESCO mengenai masa depan pendidikan juga menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 membutuhkan keseimbangan antara kemampuan akademik, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial.

Figure 1. Kerangka Hubungan Warisan Pemikiran Pendidikan Nasional dan Identitas Pendidikan Abad ke-21



Berdasarkan figure di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan identitas pendidikan nasional merupakan proses yang bersifat dinamis melalui hubungan antara nilai filosofis pendidikan Indonesia dengan tuntutan perubahan global. Warisan pemikiran tokoh pendidikan nasional, terutama gagasan Ki Hajar Dewantara, menjadi fondasi utama yang melandasi pengembangan pendidikan melalui prinsip humanisme, pendidikan karakter, pendidikan berbasis budaya bangsa, kemerdekaan belajar, serta keteladanan pendidik (Wiyani, 2022). Nilai-nilai tersebut kemudian berinteraksi dengan berbagai tantangan abad ke-21, seperti globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, dan kebutuhan kompetensi berbasis pengetahuan. Hasil interaksi tersebut menghasilkan identitas

pendidikan nasional yang tercermin melalui pembentukan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, mandiri, mampu bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, serta memiliki kompetensi global tanpa kehilangan akar budaya bangsa. Kerangka ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Indonesia tidak dilakukan dengan meninggalkan warisan filosofis nasional, tetapi melalui proses rekontekstualisasi nilai-nilai pendidikan yang telah ada agar mampu menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, identitas pendidikan nasional abad ke-21 terbentuk melalui keseimbangan antara kesinambungan nilai historis, inovasi pendidikan, dan orientasi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global.

Dalam perspektif teori pendidikan transformatif yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap perubahan sosial dan lingkungannya. Menurut Mezirow, pendidikan transformatif bukan hanya proses memperoleh informasi, tetapi proses perubahan cara berpikir individu melalui refleksi dan pengalaman (Wolff dkk., 2022). Perspektif ini memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang harus berkembang melalui pengalaman dan kebebasan berpikir (Mukherjee & Singh, 2024). Selain itu, konsep *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* dari UNESCO juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan harus membentuk manusia secara menyeluruh, bukan hanya menghasilkan individu dengan kemampuan teknis.

Hasil kajian ini sejalan dengan berbagai penelitian nasional maupun internasional yang menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 memerlukan integrasi antara penguasaan kompetensi global dan penguatan nilai-nilai lokal (Lestari dkk., 2025). Berbagai studi mengenai implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran modern menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang berpusat pada peserta didik memiliki relevansi dengan pendekatan *student-centered learning* yang berkembang saat ini (Hermawan dkk., 2023). Selain itu, kajian internasional menegaskan bahwa pendidikan karakter, nilai sosial, dan dimensi kemanusiaan menjadi aspek penting dalam menghadapi perubahan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial (Pratama, 2019). Namun, kajian ini memperluas perspektif penelitian sebelumnya dengan menempatkan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia tidak hanya sebagai pendekatan pedagogis dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam membangun identitas pendidikan nasional. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa warisan pemikiran pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam memastikan transformasi pendidikan tetap berakar pada nilai budaya bangsa sekaligus mampu menjawab tuntutan perkembangan global.

Kesesuaian antara pemikiran pendidikan nasional dan kebutuhan pendidikan abad ke-21 dipengaruhi oleh karakter dasar pemikiran tokoh pendidikan Indonesia yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan manusia secara menyeluruh (Salihin & Andriany, 2024). Pemikiran tersebut tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses yang berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan kebudayaan. Relevansi tersebut semakin kuat karena perkembangan zaman menuntut adanya keseimbangan antara penguasaan teknologi dengan penguatan nilai kemanusiaan. Kemajuan kecerdasan buatan, transformasi digital, dan perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru yang tidak cukup dijawab melalui peningkatan kompetensi teknis semata, tetapi juga membutuhkan landasan etika, karakter, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, warisan pemikiran pendidikan nasional tetap memiliki peran penting sebagai pedoman agar proses inovasi pendidikan tidak kehilangan orientasi terhadap pembentukan manusia yang berintegritas dan berkepribadian.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka perlu terus dikembangkan dengan memperkuat landasan filosofis pendidikan Indonesia, sehingga transformasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi

global, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Dalam praktik pembelajaran, pendidik perlu memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, latar belakang budaya, serta pengalaman yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, warisan pemikiran pendidikan nasional dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai kebangsaan dan tuntutan pendidikan global, sehingga pendidikan Indonesia mampu beradaptasi terhadap perubahan abad ke-21 tanpa kehilangan akar budaya, nilai kemanusiaan, dan karakter bangsa.

3. Model Konseptual Identitas Pendidikan Nasional Berbasis Warisan Pemikiran Pendidikan Indonesia

Hasil sintesis keseluruhan analisis menunjukkan bahwa warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dapat direkonstruksi menjadi model konseptual identitas pendidikan nasional abad ke-21 yang berlandaskan pada integrasi nilai filosofis, tuntutan kompetensi global, dan penguatan karakter kebangsaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa identitas pendidikan nasional tidak hanya dibentuk melalui kebijakan formal, kurikulum, maupun struktur kelembagaan pendidikan, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang mendasari cara pandang terhadap manusia, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Model konseptual yang dihasilkan menempatkan warisan pemikiran pendidikan nasional sebagai fondasi filosofis, dinamika pendidikan abad ke-21 sebagai konteks perubahan, serta pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sebagai orientasi utama pendidikan. Identitas pendidikan nasional dipahami sebagai konstruksi yang menghubungkan nilai historis bangsa dengan kebutuhan masa depan secara berkelanjutan.

Konsistensi hasil kajian dari berbagai sumber menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pendidikan karakter, kebudayaan, kemerdekaan belajar, dan pengembangan kompetensi peserta didik dalam kerangka pendidikan nasional. Analisis terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh melalui keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan moral, kepribadian, dan kepekaan sosial (Masrullah, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, kajian terhadap berbagai dokumen kebijakan pendidikan nasional memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap memiliki relevansi dalam implementasi pendidikan kontemporer melalui penguatan pendidikan karakter, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Nugroho, 2023). Hasil kajian ini menunjukkan adanya kesinambungan konseptual antara gagasan pendidikan yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pendidikan nasional dengan arah transformasi pendidikan Indonesia saat ini. Nilai filosofis pendidikan bangsa tetap menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas dan karakter nasional.

Ketiga hasil kajian memiliki keterkaitan yang saling memperkuat dalam menjelaskan proses pembentukan identitas pendidikan nasional abad ke-21. Hasil kajian pertama mengenai nilai filosofis pemikiran tokoh pendidikan Indonesia memberikan landasan ontologis tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta arah pembentukan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Hasil kajian kedua menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap memiliki relevansi dan fungsi adaptif dalam merespons berbagai tantangan abad ke-21, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan kebutuhan kompetensi peserta didik. Selanjutnya, hasil kajian ketiga mengintegrasikan kedua aspek tersebut melalui model konseptual yang menjelaskan bahwa identitas pendidikan nasional terbentuk melalui proses rekonstruksi nilai-nilai historis menjadi praktik pendidikan kontemporer yang kontekstual. Dengan demikian, pendidikan nasional tidak dipahami sebagai konsep yang bersifat statis, melainkan sebagai sistem yang terus berkembang melalui dialog antara warisan nilai, kebutuhan zaman, dan inovasi pendidikan.

Hasil kajian ini dapat dianalisis melalui perspektif filsafat pendidikan progresivisme dan pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses perkembangan pendidikan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki keterkaitan dengan prinsip progresivisme karena menekankan pentingnya pengalaman, kebebasan belajar, serta pengembangan potensi individu secara optimal (Suparlan, 2016). Namun, karakteristik khas pemikiran pendidikan Indonesia terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial, nilai budaya, dan kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan manusia tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga pada kemampuan mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan nilai moral serta etika sosial. Oleh karena itu, model identitas pendidikan nasional abad ke-21 yang dirumuskan dalam penelitian ini menempatkan kompetensi global dan karakter kebangsaan sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun manusia Indonesia yang adaptif, berintegritas, dan tetap memiliki akar budaya di tengah perubahan global.

Secara umum, hasil kajian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan pendidikan nasional Indonesia. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis budaya, penguatan karakter, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pengembangan manusia secara holistik (Herdiana dkk., 2021). Namun, kajian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena tidak hanya menganalisis penerapan gagasan tertentu dalam praktik pembelajaran, tetapi juga melakukan rekonstruksi filosofis terhadap posisi warisan pemikiran pendidikan nasional sebagai fondasi dalam membangun identitas pendidikan Indonesia. Perspektif tersebut memperluas pemahaman bahwa pemikiran tokoh pendidikan nasional tidak hanya berfungsi sebagai referensi pedagogis, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang memberikan arah nilai bagi transformasi pendidikan di tengah dinamika globalisasi. Pemikiran pendidikan nasional perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas sebagai dasar untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan modernisasi, perkembangan kompetensi global, dan keberlanjutan identitas bangsa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif bahwa warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan sumber konseptual untuk membangun identitas pendidikan nasional abad ke-21. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi hubungan antara nilai filosofis pendidikan nasional dengan kebutuhan kompetensi global melalui suatu kerangka integratif yang menghubungkan aspek humanisme, karakter, budaya, kemerdekaan belajar, dan literasi abad ke-21. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah memperluas kajian filsafat pendidikan Indonesia dengan menempatkan pemikiran tokoh nasional sebagai dasar epistemologis dalam merumuskan arah transformasi pendidikan kontemporer. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan perspektif alternatif bahwa modernisasi pendidikan tidak harus menghilangkan identitas nasional, tetapi dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai pendidikan yang telah berkembang dalam sejarah bangsa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas pendidikan nasional abad ke-21 memerlukan keseimbangan antara keberlanjutan nilai-nilai pendidikan Indonesia dengan tuntutan perubahan global yang semakin kompleks. Implikasi penelitian ini dalam pengembangan kebijakan pendidikan adalah pentingnya menempatkan filsafat pendidikan nasional sebagai landasan dalam perumusan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan budaya sekolah. Dalam praktik pendidikan, hasil kajian ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak cukup hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga perlu berorientasi pada pembentukan karakter, kesadaran budaya, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga belum menguji

penerapan model konseptual yang dirumuskan dalam konteks empiris di satuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada kajian lapangan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pemikiran pendidikan nasional dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, pengembangan profesional guru, serta perumusan kebijakan pendidikan pada berbagai konteks daerah.

E. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa warisan pemikiran tokoh pendidikan Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk identitas pendidikan nasional abad ke-21 melalui integrasi nilai filosofis, karakter kebangsaan, dan tuntutan kompetensi global. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan nasional, khususnya gagasan mengenai pendidikan yang berpusat pada manusia, kemerdekaan belajar, pendidikan karakter, keteladanan, dan kebudayaan, tetap memiliki relevansi dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Warisan pemikiran tersebut tidak hanya menjadi bagian dari sejarah pendidikan Indonesia, tetapi dapat direkonstruksi sebagai landasan konseptual dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kemampuan intelektual, moral, sosial, dan budaya.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan nilai filosofis pendidikan nasional sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran agar transformasi pendidikan tetap memiliki akar identitas bangsa. Pendidik dan pemangku kebijakan perlu memperkuat integrasi nilai karakter, budaya, dan kompetensi abad ke-21 dalam penyelenggaraan pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kepustakaan yang belum menguji penerapan model konseptual secara langsung dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan kajian empiris melalui studi lapangan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pemikiran pendidikan nasional dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan pada berbagai konteks daerah.

Daftar Pustaka

- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya. *Cakrawala Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 134–151. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.633>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Hadevi, M., Sari, M. P., Oktara, Y. R., Susiyanto, S., & Hartati, M. S. (2025). Kajian Filsafat Pendidikan dan Implikasinya. *Syntax Idea*, 7(5), 666–677. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12872>
- Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 523–541. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.483>
- Hermawan, P., ROEMINTOYO, R., & Sukarno, S. (2023). Student-Centered Learning Based on the Principles of Ki Hajar Dewantara in the Implementation of the Merdeka Curriculum: A Case Study of Elementary Schools in Indonesia. *Journal of World Englishes and Educational Practices*, 5(3), 111–117. <https://doi.org/10.32996/jweep.2023.5.3.10>
- Imama, M. L., Pribadi, P., & Herdiman, H. (2025). Pemikiran Pendidikan Kritis dari Barat ke Timur: Telaah Teoritis dan Praksis dalam Pendidikan Indonesia. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.61476/b1g4bn19>
- Kamalia, A. Z., & Nawangsih, I. (2025). Identifikasi Pola Tingkat Kesenjangan Ketuntasan Pendidikan Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode K-Medoids Clustering. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 12(2), 321–330. <https://doi.org/10.25126/jtiik.1229219>

- Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi konsep pemikiran pendidikan dan kebudayaan George S. Counts dan Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi peserta didik abad 21. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 175–186. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.22045>
- Kholidin, A., Masturin, M., & Kodriyah, I. N. L. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 12–12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1543>
- Kohl, K., Sanusi, Z. A., & Hussien, S. (2024). Humanistic Thought and Education for Sustainable Development. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 8(2). <https://doi.org/10.7577/njcie.5611>
- Krissandi, A. D. S., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2023). Javanese (Indonesia) indigenous education in a children's literature novel at Vorstenlanden in 1937. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2023.2284542>
- Kumar, R., Chahal, D., Yadav, R., & Balla, R. (2026). Impact of Conflict on the Education, Mental Health and Employment Opportunities for Youth in Jammu and Kashmir: A Socio-psychological and Educational Analysis. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 7(2), 573–593. <https://doi.org/10.47857/irjms.2026.v07i02.07441>
- Land, H. van't, Corcoran, A., & Iancu, D.-C. (2021). *The Promise of Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-67245-4>
- Lestari, M. F., Arrozi, F. R., Fauzi, I., & Mukni'ah, M. (2025). Integrative Model of Basic Education Curriculum: Integrating Local Wisdom and Global Challenges. *Journal of Elementary Education Research and Practice*, 1(2), 102–110. <https://doi.org/10.70376/06c5gy45>
- Mangunwibawa, A. A., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia: Sintesis Pemikiran dan Praksis KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dalam Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 249–262. <https://doi.org/10.31599/tjdnv943>
- Masrullah, F. F. (2016). *Memimpin Dan Mendidik Anak Perspektif Ki Hadjar Dewantara*. 8(1). <https://doi.org/10.35719/ansa.v8i1.120>
- Mukaddam, S. S., Triyanto, T., & Syarif, M. I. (2020). The Humanistic Value of Ki Hadjar Dewantara's Education in Fine Arts Learning at SMP Taman Dewasa Jetis – Yogyakarta. *Catharsis*, 9(3), 220–231. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v9i3.45413>
- Mukherjee, S., & Singh, S. (2024). Relevance of “Four Pillars of Education” Toward an Inclusive Society: National Education Policy 2020 Perspective. *Prabandhan Indian Journal of Management*, 17(8), 53–53. <https://doi.org/10.17010/pijom/2024/v17i8/173776>
- Muntholi'ah, M. (2013). Ujian Nasional, Dulu, Kini dan yang Akan Datang: Tinjauan Normatif. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 161–180. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.557>
- Muzakki, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Nichols, M. (2025). Book Review. *Journal of Learning for Development*, 12(2), 446–449. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v12i2.1763>
- Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83–83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nugroho, B. D. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>

- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>
- Qiao, H. (2015). *Trends of International Education Development: Analysis of Education Reports of International Organizations in 2012 ~2014*.
- Radford, N. A. (2018). There's no ethics here! *University of Derby Online Research Archive*. (University of Derby). <http://hdl.handle.net/10545/622827>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rohimah, N. (2026). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Advances In Education Journal*, 2(6), 733–742. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/1396>
- Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 52–60. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753
- Rosmawiah, R. (2023). Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 50–57. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.206>
- Salihin, S., & Andriany, L. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21. *Morfologi Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 2(2), 164–179. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.475>
- Siswadi, G. A. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara. *Sang Acharya Jurnal Profesi Guru*, 4(2), 159–177. <https://doi.org/10.25078/sa.v4i2.2452>
- Sumardi, L. (2020). *Pancasila: The Educational Philosophy Alternative from Indonesia for the World*. <https://doi.org/10.7176/jep/11-12-11>
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Surya, R. A., & Fikriya, R. (2022). The Contribution of Western Humanism Ideas Towards Education Policy in The Dutch East Indies (1817-1942). *Paramita Historical Studies Journal*, 32(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.30787>
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *FOUNDASIA*, 14(2), 20–36. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.63740>
- Thaib, J. (2024). Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pendidikan di Era Teknologi. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 118–133. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.54>
- Umam, H. (Hoerul), Mauludin, H. (Hilman), Darmawan, W. (Wawan), Solihat, W. (Wilda), Sri, P. W. (Windary), & Lestari, Y. (Yanti). (2026, Maret). Konsep Pendidikan Menurut Nurcholish Madjid Dan Ki Hajar Dewantara. Dalam *Neliti*.
- Wangid, M. N. (2010). Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.209>

- Widyawati, R., & Sugianto, S. (2025). Media Pembelajaran Majalah Fisika dengan Augmented Reality: Inovasi untuk Literasi Sains Peserta Didik. *UPEJ (Unnes Physics Education Journal)/UPEJ: Unnes Physics Education Journal*, 14(2), 211–222. <https://doi.org/10.15294/upej.v14i2.26419>
- Wiyani, N. A. (2022). Konsep Merdeka Belajar bagi Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 5(1), 79–98. <https://doi.org/10.23971/mdr.v5i1.5252>
- Wolff, L.-A., Laherto, A., Cheah, S. L., Vivitsou, M., & Autio, M. (2022). Transformation toward sustainability in Finnish teacher education policy: Promises and shortcomings. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.856237>
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *JURNAL PENELITIAN*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>